

Bersama-sama, Membuka Berbagai Jalan Pengharapan

Pada awal September 2016, sebuah tahap peziarahan iman telah mempertemukan 7.500 orang muda dari Afrika di Cotonou, Benin.¹ Tema pertemuan ini akan berlanjut untuk menginspirasi kita sepanjang 2017: **bersama-sama** – tidak sendirian, namun ditopang oleh sesama – **kita dapat membuka berbagai jalan pengharapan** – di dalam diri kita, di sekitar kita, dan untuk semua umat manusia.

Salah satu pertanyaan yang dikemukakan di Cotonou adalah: “Untuk memupuk pengharapan kita, bagaimana kita dapat meninggalkan sikap pasif dimana kita hanya berpuas diri sambil menunggu perubahan yang terjadi di luar sana? Apakah bentuk komitmen yang dapat dilakukan setiap orang?”

Merupakan hal yang mendesak bagi orang-orang dari benua lain untuk mendengarkan suara orang-orang Afrika yang mendambakan keadilan dalam hubungan politik dan ekonomi: ini merupakan salah satu syarat agar mereka dapat secara nyata membangun masa depan di negara mereka.

Untuk menyiapkan masa depan mereka, semakin banyak orang muda di Afrika yang ingin memberdayakan potensi kreatif yang mereka miliki. Dengan demikian mereka akan mampu menggugah keberanian orang-orang muda di belahan dunia lain yang juga mengalami situasi yang hampir sama.

Untuk melanjutkan refleksi yang telah dimulai di Cotonou, di Taizé maupun di tempat lain, berikut ini ada empat proposal yang diharapkan dapat menuntun kita membuka berbagai jalan pengharapan.

Kita akan berupaya menemukan berbagai cara supaya dapat mempraktikkan keempat proposal ini dalam kesederhanaan, satu dari tiga realitas – bersama dengan Sukacita dan Belas Kasih – yang Bruder Roger ingin hidupkan di dalam jiwa Komunitas Taizé.

Bruder Alois

1 Setelah pertemuan di Johannesburg (1995), Nairobi (2008), dan Kigali (2012), pertemuan keempat di Afrika sebagai tahapan peziarahan iman di bumi akhirnya diselenggarakan di Cotonou, Benin dari tanggal 31 Agustus hingga 4 September 2016, dengan mengundang Gereja-gereja Katolik dan Gereja-gereja Methodist setempat. Selain dari Benin, 7.500 peserta yang hadir umumnya datang dari Togo (800), Nigeria (550), Ghana (100), Burkina Faso (160), dan Pantai Gading (50). Dua puluh negara Afrika terwakili, serta ada juga enam puluh peserta yang datang dari Benua Eropa yang berasal dari lima belas negara berbeda. Bahasa Perancis, Bahasa Inggris, dan Bahasa Fon digunakan sepanjang *workshop* dan kelompok diskusi, sementara dalam liturgi digunakan pula nyanyian-nyanyian dalam Bahasa Yoruba dan Bahasa Mina.

Proposal Pertama:

Teguh dalam pengharapan: Suatu sikap yang kreatif

Sebab sekalipun tidak ada dasar untuk berharap, namun Abraham berharap juga dan percaya, bahwa ia akan menjadi bapa banyak bangsa. (Roma 4:18)

Pengharapan itu adalah sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita. (Ibrani 6:19)

Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya. (Lukas 18:17)

Di tengah ketidakstabilan dunia saat ini, kita dibuat gelisah dengan banyaknya tindak kekerasan, penderitaan, dan ketidakadilan. Segala makhluk ciptaan mengerang seolah-olah sedang merasakan sakitnya melahirkan seorang bayi. Roh Kudus pun sedang merintih; namun Roh yang sama inipun adalah penopang pengharapan kita. Lalu, apa yang dapat kita lakukan?

Iman merupakan wujud percaya kita kepada Allah. Iman tidak memberikan jawaban praktis, namun iman juga tidak membiarkan kita dilumpuhkan oleh rasa takut atau putus asa. Iman membuat kita terlibat aktif dan bergerak maju. Melalui iman, kita menyadari bahwa Injil memperluas cakrawala pengharapan melampaui segala pengharapan kita.

Pengharapan ini bukanlah optimisme sesaat yang tidak peduli terhadap realita yang ada, tetapi merupakan sauh yang kita tambatkan kepada Allah. Pengharapan itu adalah suatu sikap yang kreatif. Kita dapat menemukan tanda-tanda pengharapan yang kreatif tersebut di tempat-tempat yang bahkan sangat tidak diharapkan di bumi ini.

- Sanggupkah kita memercayai kehadiran Roh Kudus di dalam hati kita maupun di dalam dunia? Bisakah kita mengandalkan Roh Kudus sekalipun kehadiran-Nya tidak dapat secara nyata kita rasakan?
- Semoga iman kita tetap sederhana, seperti iman anak-anak! Namun ini bukan berarti menurunkan kadar iman kita, melainkan berpegang teguh pada pusatnya, yakni kasih Allah bagi manusia dan bagi seluruh ciptaan. Alkitab menuliskan kisah kasih Allah ini sejak awal mula penciptaan melalui segala rintangan, dan bahkan ketidaksetiaan manusia. Allah tidak pernah lelah mencintai: semoga pesan ini menghidupkan pengharapan di dalam diri kita!
- Agar diri kita dan siapapun yang berada di sekitar kita menghidupi pesan ini, kita perlu lebih sering berdoa bersama. Keindahan doa mencerminkan sesuatu dalam misteri diri Allah dan dapat menuntun kita kepada sebuah perjumpaan pribadi dengan Allah.

Proposal Kedua: Menyederhanakan hidup untuk berbagi

Yesus berkata: « Aku lemah lembut dan rendah hati. » (Matius 11:29)

Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma. (Matius 10:8)

Kata Yesus kepada seorang muda yang kaya: « Pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, ... kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku. » (Matius 19:21)

Keserakahan – ketamakan atas uang dan kesuksesan – mengarahkan kita pada ketidakadilan dan juga berbagai frustrasi. Menumbuhkan semangat berbagi sebagaimana Injil mengajak kita, merupakan salah satu jalan pengharapan yang perlu kita buka saat ini.

Memilih kehidupan yang sederhana merupakan sumber kebebasan dan sukacita. Dengan begitu hidup akan menjadi lebih ringan.

Kesederhanaan berarti kemurnian hati (yakni sikap hati yang tulus dan apa adanya). Tanpa menjadi naif, kesederhanaan hati menolak rasa curiga. Kesederhanaan merupakan kebalikan dari sikap « bermuka dua ». Kesederhanaan memungkinkan kita untuk berdialog, tanpa rasa takut, dengan siapapun yang kita jumpai. Hidup Yesus telah menjadi teladan bagi kita.

- Berkenaan dengan aspek materi, mari kita terus-menerus mengupayakan hidup yang lebih sederhana. Hal ini akan mengilhami kita untuk mengupayakan aksi-aksi berbagi di tengah dunia yang sarat dengan penderitaan, kemiskinan yang diakibatkan oleh ketidakadilan sosial, permasalahan kaum pengungsi, hingga berbagai macam konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia.
- Mari kita mengupayakan berbagai cara untuk menopang sesama dalam mewujudkan tanda-tanda pengharapan di lingkungan sekitar kita, di berbagai tempat dimana kita bekerja maupun belajar, melalui beragam komitmen kita terhadap isu-isu sosial kemasyarakatan dan lingkungan hidup.
- Bagaimana kita dapat hidup dalam keharmonisan dengan makhluk ciptaan lain lewat gaya hidup yang sederhana dan bersahaja, sekaligus berkontribusi dalam upaya memerangi bencana ekologis dan pemanasan global? Upaya ini bukan hanya tugas para pemimpin negara, namun siapapun dapat melakukannya, contohnya dengan mengonsumsi produk lokal, menggunakan transportasi umum lebih sering...

- Biarlah kita merenungkan pertanyaan ini: Sanggupkah aku mengikut Kristus yang lemah lembut dan rendah hati? Sanggupkah aku memilih untuk selalu setia menjadi milik-Nya melalui kesediaan diri untuk menghayati kesederhanaan dan semangat belas kasih?

Proposal Ketiga:

Hadir bersama supaya kekuatan Injil yang dinamis tersingkap

Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati. (Kisah Para Rasul 2:46)

Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. (1 Korintus 12:4-5)

Jangan kamu lupa memberi tumpangan kepada orang, sebab dengan berbuat demikian beberapa orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat. (Ibrani 13:2)

Alkitab menceritakan kisah dua laki-laki, Petrus dan Kornelius, yang pada awalnya sangat bertentangan dalam segala hal, namun melalui perjumpaan satu sama lain, mereka menemukan kebenaran yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Mereka perlu hadir bersama supaya dapat memahami bahwa Roh Kudus meruntuhkan tembok pemisah dan menyatukan mereka yang merasa asing satu sama lain. Daya kekuatan Injil yang dinamis tersingkap ketika kita hadir bersama. (Baca Kisah Para Rasul 10 dan 11)

Ketika umat Kristen tercerai-berai, baik antar denominasi atau di dalam satu Gereja yang sama, pesan Injil menjadi kabur. Akankah kita berjalan bersama tanpa membiarkan perbedaan-perbedaan itu memisahkan kita? Jika kita sebagai umat Kristen dapat menemukan cara yang menunjukkan bahwa kesatuan itu bisa mewujudkan di tengah segala perbedaan yang ada, maka kita akan membantu segenap umat manusia menjadi satu keluarga besar.

- Dalam satu persekutuan Kristus menyatukan laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang tua, yang berasal dari berbagai bahasa dan budaya, dan bahkan dari bangsa-bangsa yang berkonflik dalam sejarah hidup mereka. Marilah kita temukan berbagai cara sederhana yang mengupayakan kesatuan dimanapun kita berada.
- Agar tetap hidup, setiap komunitas dipanggil untuk tidak hanya sibuk dengan dirinya sendiri. Mampukah kita mengembangkan keramahan, seturut citra Allah, terhadap umat Kristiani yang keberadaannya sangat jauh berbeda dengan kita? Keterbukaan hati

tersebut membutuhkan upaya ”penerjemahan”, karena perbedaan keyakinan maupun kepercayaan bisa menjadi seperti bahasa asing yang sulit dipahami satu sama lain.

- Meskipun ingatan akan peristiwa awal perpecahan yang dialami umat Kristen di masa lalu masih ada dan walaupun tidak semua akar masalah dapat diselesaikan, beranilah kita menyambut umat Kristen yang lain, dengan mengampuni dan tanpa mengungkit-ungkit siapa yang benar atau siapa yang salah? Rekonsiliasi tidak akan terjadi tanpa pengorbanan.
- Keramah-tamahan berjalan beriringan dengan sikap menghargai keunikan orang lain. Jika keyakinan orang lain tetap sulit kita pahami, setidaknya kita dapat memberikan perhatian kepada keotentikan mereka. Upaya kita mengenal sesama, seharusnya diwarnai dengan kegembiraan dan sukacita!

Proposal Keempat:

Menumbuhkan persaudaraan guna menyiapkan perdamaian

Yesus tidak malu menyebut mereka saudara. (Ibrani 2:11)

Yesus berkata: « karena hanya satu Rabimu dan kamu semua adalah saudara. Dan janganlah kamu menyebut siapapun bapa di bumi ini, karena hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di sorga. » (Matius 23:8-9). Yesus juga berkata: « Sebab siapapun yang melakukan kehendak Bapa-Ku di sorga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku. » (Matius 12:50)

Yesus berkata : « orang akan datang dari Timur dan Barat dan dari Utara dan Selatan, dan mereka akan duduk makan di dalam Kerajaan Allah. » (Lukas 13:29)

Berperan serta mewujudkan perdamaian dan keadilan dunia merupakan salah satu jalan pengharapan yang dapat kita buka saat ini.

Damai di bumi dimulai dari hati kita masing-masing. Hati kitalah yang pertama-tama harus diubah. Perubahan ini memerlukan sebuah pertobatan yang sederhana, yakni : membiarkan Roh Allah hidup di dalam diri kita, menyambut kedamaian yang meluas dan memancar dari orang yang satu kepada yang lain. “Temukan kedamaian hati dan ribuan di sekitarmu akan diselamatkan.” (St. Serafim dari Sarov, rahib dari Rusia, 1759-1883)

- Melalui perjalanan hidup kita, mari kita tuliskan lembaran baru sikap solidaritas sederhana yang melampaui berbagai sekat dan pemisah: tembok-tembok dibangun di berbagai belahan dunia sama seperti

didirikannya dinding-dinding penolakan, prasangka, dan ideologi. Mari kita terbuka terhadap perbedaan budaya dan karakter.

- Kita tidak boleh membiarkan sikap penolakan terhadap orang asing merasuk ke dalam hati kita karena sikap penolakan terhadap sesama merupakan benih sikap barbar. Alih-alih melihat orang asing sebagai ancaman terhadap standar hidup dan budaya kita, bisakah kita menerima mereka sebagai sesama manusia, anggota keluarga besar kita? Kunjungilah para pengungsi, sekadar untuk mengenal mereka dan mendengarkan kisah hidup mereka. Siapa tahu... ada berbagai bentuk solidaritas lain akan muncul dan mewujud-nyata.
- Temuilah orang lain yang berbeda dari kita dan ajaklah mereka berkenalan. Mari kita saling berbagi dengan mereka yang memiliki pola pikir yang berbeda, melalui sebuah dialog dimana kita saling mendengarkan dengan sungguh-sungguh untuk menghindari pertentangan - yang menghalangi kita untuk memahami orang lain. Dapatkah kita hadir di tempat-tempat dimana terjadi perpecahan dan membangun jembatan pemersatu di sana? Mari kita berdoa bagi mereka yang belum dapat kita pahami dan bagi mereka yang belum dapat memahami kita.
- Lipat-gandakan berbagai tanda persaudaraan yang melintasi batas-batas keagamaan. Menjalin silaturahmi dengan pemeluk agama lain memungkinkan kita untuk memperdalam pemahaman iman kita, sembari bertanya kepada diri kita apa yang Allah ingin katakan dan berikan kepada kita melalui saudara-saudari yang sungguh berbeda dari kita.

Panggilan bagi Para Pemimpin Gereja di 2017

Bersama-sama berjalan!

Pada 2017 ini peringatan 500 tahun Reformasi Protestan membuka kesempatan untuk bergerak maju menuju kesatuan dan melangkah jauh melampaui hubungan hangat semata.

Perbedaan di antara Gereja-gereja akan senantiasa terjadi, sebagaimana perbedaan-perbedaan di dalam tubuh tiap Gereja. Perbedaan-perbedaan ini tentunya dapat menjadi subjek bagi terjadinya dialog yang tulus dan terbuka; berbagai macam perbedaan tersebut akan semakin memperkaya wawasan. Namun, di semua Gereja, seringkali mereka lebih mementingkan identitas denominasional: anggota-anggota Gereja menyebut diri mereka sebagai Protestan, Katolik, atau Ortodoks. Tidakkah tiba waktunya untuk memberi prioritas kepada identitas sebagai orang Kristen yang terpatri melalui baptisan ?

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah: beranikah Gereja-gereja bersama-sama berada di bawah atap yang sama tanpa menunggu tercapainya kesepakatan atas setiap pertanyaan teologis? Atau setidaknya di bawah satu tenda yang sama : meninggalkan pandangan kesatuan yang terlalu statis agar dapat menciptakan langkah atau tindakan bersama, yang meskipun sifatnya sementara, namun mampu menghadirkan sukacita atas persatuan sekalipun belum secara penuh dan mewujudkan tanda-tanda yang nyata terlihat dari Gereja Allah, Tubuh Kristus, dan Persekutuan di dalam Roh Kudus.

Persekutuan di antara orang-orang yang mengasihi Kristus hanya dapat diwujudkan jika ada sikap penghargaan terhadap keragaman; namun persekutuan ini menjadi bermakna hanya jika tampak secara nyata. Kita perlu titik pijak baru untuk menuju keragaman yang rukun dan guyub. Titik pijaknya adalah Kristus sendiri yang utuh dan tidak terbagi-bagi. “Hanya melalui Yesus Kristuslah kita menjadi saudara bagi sesama... Melalui Kristuslah persekutuan kita menjadi nyata, utuh dan selamanya” (Dietrich Bonhoeffer).

Maka dapat terwujudkan saling berbagi anugerah : membagikan kepada orang lain apa yang kita yakini sebagai anugerah dari Tuhan namun juga menyambut rahmat yang Allah limpahkan ke orang lain. “Bukan hanya menerima informasi mengenai orang lain supaya kita dapat mengenal mereka secara lebih baik ; melainkan menerima apa yang telah Roh Kudus tanamkan di dalam diri mereka sebagai anugerah juga bagi kita” (Paus Fransiskus).

Bagaimana kita dapat berada di bawah atap yang sama? Bagaimana kita bersama-sama berjalan? Berikut ada beberapa saran:

- Berbagai keluarga yang tinggal berdekatan dan dari denominasi yang berbeda dapat berkumpul sebagai “Komunitas Basis”, melalui doa bersama dengan mendengarkan Firman Allah, dalam hening dan dalam nyanyian, saling membantu satu sama lain, dan berupaya semakin mengenal satu sama lain.
- Setiap komunitas lokal, jemaat atau paroki, dengan umat Kristen dari denominasi lain dapat mengadakan, sejauh yang memungkinkan, secara bersama-sama: Pendalaman Alkitab, aksi sosial dan pelayanan pastoral, atau katekese – dan tidak melakukan sesuatu tanpa mengindahkan yang lain. Wadah yang melakukan kegiatan yang sama (paralel) sebaiknya digabung.
- Bersama-sama melakukan tindakan solidaritas, bersama-sama memberi perhatian kepada orang lain yang sengsara, kepada mereka yang tertekan, kepada para pengungsi, kepada orang yang miskin secara materi dan segala bentuk penderitaan; berupaya memelihara dan menyelamatkan lingkungan hidup.
- Di beberapa kota besar dimana rasa saling percaya mulai tumbuh di antara Gereja-gereja, bisakah Gereja Katedral atau salah satu bangunan Gereja besar menjadi rumah doa bersama yang terbuka bagi semua umat Kristiani di wilayah tersebut?
- Melakukan dialog teologis dengan mengembangkan dimensi doa bersama dan dengan kesadaran bahwa kita telah bersama. Ketika kita tumbuh dalam jalinan persahabatan dan berdoa bersama, berbagai pertanyaan teologis yang ada dapat dilihat dari sudut pandang yang lain.
- Meskipun semua umat Kristiani telah menerima bagian di dalam karunia pastoral untuk memerhatikan sesama, Gereja juga memerlukan para pelayan yang memikirkan kesatuan gereja di semua lapisan. Pelayanan atas persekutuan pada ranah universal secara tradisi merujuk ke Uskup Roma. Mungkinkah Gereja-gereja mengembangkan berbagai bentuk untuk bersatu? Mungkinkah Uskup Roma diakui sebagai pelayan yang memerhatikan saudara-saudarinya di dalam keragaman mereka?

- Tidakkah Gereja-gereja, yang menekankan perlunya kesatuan iman dan kesepakatan dalam pelayanan untuk dapat menerima roti dan anggur perjamuan kudus, perlu juga memberikan bobot yang sama terhadap kesepakatan dalam kasih persaudaraan? Mungkinkah menawarkan *keramahtamahan* Ekaristi/Perjamuan Kudus yang lebih luas kepada mereka yang juga mendambakan kesatuan dan mengimani kehadiran nyata Kristus? Ekaristi/Perjamuan Kudus bukan hanya tujuan akhir dari kesatuan, namun juga jalan yang mengarahkan kita kepada kesatuan tersebut.

Identitas kekristenan kita dibentuk dari perjalanan bersama, dan bukan perjalanan yang terpisah. Apakah kita memiliki keberanian untuk berjalan di bawah atap yang sama, supaya kekuatan dinamis dan kebenaran Injili dapat terwujud secara nyata?